

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ULIL ABSHAR ABDALLA

DARI ISLAM LIBERAL KE ISLAM SPIRITUAL 2001-2019

Debby Citra Diarti
debbycitra96@gmail.com

Abstract: The focus of the study in this article is about the transition of Ulil Abshar Abdalla's thought. This research answers the problem of how the figure of an Ulil and the history of liberal Islam and the entry of liberal Islamic thought in Indonesia, especially the formation of the liberal Islamic network from 2002 to 2019. In this study the authors use the historical method by using secondary sources derived from literature. The author also conducts interviews through social media. This approach is useful in revealing how Ulil's thinking develops and knowing the dynamics of his thinking. In terms of theory, the author uses the theory of archeology of knowledge put forward by Michel Foucault, explaining that a development and conflict in life cannot be separated from previous life. And to find out a development, you have to re-collect previous and recent problems. From the results of this study it can be seen that Ulil was a person born from an NU family. He has quite a unique mind and caused a very interesting controversy. When he wrote an article entitled "Refreshing Understanding of Islam". Not only that, Ulil himself is the coordinator of the Liberal Islam Network. An organization that voices the thoughts and ideas of young intellectuals freely to the public. Besides that, the dynamics of thought that Ulil has attracted quite a lot of attention, changing from liberal to spiritual thinking.

Keywords: *Ulil Abshar Abdalla, Liberal Islam, Spiritual Islam.*

PENDAHULUAN

Agama Islam sebagai agama terakhir yang tidak membedakan bangsa, warna kulit, keturunan dan letak geografis. Karena manusia hanya bisa dibedakan dari segi ketakwaan dan amalnya. Namun kenyataan pada saat ini banyak masyarakat yang membedakan-bedakan baik suku dan bangsanya, namun perbedaan itu bukan bertujuan untuk saling menindas. Sebagaimana firman Allah dalam al-Hujurat ayat 13.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Tuhan menciptakan kita dengan berbagai perbedaan dengan tujuan agar meyakinkan sosial kemanusiaan dan kebersamaan di bawah keesaan-Nya. Alquran menyebut perbedaan itu bertujuan agar saling mengenal dan menguji manusia akan siapa yang lebih luhur dan berpretasi di hadirat-Nya”.

Islam juga meminta kita agar menegakkan keadilan tanpa pandang bulu. Keadilan itu dikatakan sebagai lebih dekat kepada taqwa (QS. Al-Maidah: 9). Sekalipun terhadap orang yang berbeda bangsa, agama dan status sosial. Sebagaimana di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam agama, suku bangsa, ras, serta budaya. Sehingga kita

sebagai seorang muslim sangatlah dianjurkan oleh agama kita untuk adil secara keseluruhan tanpa memandang apa pun. Indonesia merupakan negara demokrasi yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan berbagai agama lain juga mewarnai Indonesia. Agama Islam sebagai mayoritas di Indonesia harus memahami serta melindungi kaum minoritas, tanpa memandang apa pun perbedaan yang kita miliki karena kita semua juga tetap satu kebangsaan yakni bangsa Indonesia.

Di periode orde baru stabilitas dan keharmonisan masyarakat Indonesia sangat besar yang sebelumnya belum pernah terjadi. Seperti terbentuknya keserasian antar agama dan terciptanya platform politik pada dua dekade terakhir dan dikenal sebagai doktrin negara secular-theistic (sekular-berketuhanan), Pancasila. Namun perlu di ingat akan kebijakan Soeharto telah membawa dua dampak besar. Pertama, mendorong intelektual muda berfokus pada wilayah pemikiran daripada aktivitas partai politik. Kedua, mengakibatkan para pemikir muda berani menghadapi sensor maupun larangan, karena pemerintah tengah sibuk bersaing memperoleh legitimasi keagamaan. Sehingga kombinasi kedua faktor itu memunculkan pemikiran Islam progresif dan liberal di Indonesia (Greg, 1999: 2).

Suburnya ide-ide pemikiran di atas juga disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi di masyarakat Indonesia. Sehingga masyarakat Indonesia memanfaatkan pengaruh tersebut untuk perubahan, yang dipelopori oleh para intelektual muda Indonesia. Kebangkitan Islam di Indonesia bagi para intelektual dan kelas menengah kota memunculkan beberapa aliran yang lebih perhatian pada Islam Kontekstual dan Islam Substansial. Umumnya aliran ini lebih dikenal dengan sebutan Moderat, Liberal, dan Progresif (Greg, 1999: 3-4).

Awal mula muncul kata liberalisme pada konteks Islam itu muncul sebab pengaruh falsafah liberal di negara barat yang masuk pada bidang kehidupan seperti, liberalisme ekonomi, liberalisme budaya, liberalisme agama dan liberalisme politik. Pada masa itu pengaruh liberalisme terjadi pada beberapa para sarjana barat dan pemikir muslim seperti, Nasr Hamid Abu Zayd (Mesir), Muhammad Arkoun (al-Jazair), Abdullah Ahmed Naim (Sudan), Asghar Ali Engineer (India), Aminah Wadud (Amerika), Nurcholis Majid, Syafii Ma'arif, Abdurrahman Wahid, Ulil Abshar Abdalla (Indonesia), Fatimah Mernisi (Marocco), Abdul Karim Shorous (Kuwait) dan lain-lain.

Paham liberal mulai muncul dan berasal dari Barat. Liberalisme merupakan bentuk pikiran yang berharap kemajuan atas dasar kebebasan individu di berbagai bidang. Sehingga mampu mengembangkan kemampuan mereka secara bebas (Boejamin, 1990: 376). Sekularisme itu ada tidak lepas dari Liberalisme. Sedangkan hubungan Sekularisme dengan Modernisme sangatlah erat. Sekularisme merupakan paham yang memisahkan antara agama dan negara. Modernisme dalam pandangan masyarakat barat adalah aliran,gerakan dan usaha mengubah paham dan institusi lama yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kasus mengenai versi Islam Liberal di Indonesia era orde baru itu ada empat, yaitu *modernisme*, *universalisme*, *sosialisme demokrasi* dan *neo-modernisme*. Modernisme adalah mengembangkan pola pemikiran sesuai aspek rasionalitas, pembaharu pemikiran Islam sesuai kondisi modern. Pendukung pemikiran ini adalah Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Djohan Effendi. Universalisme adalah sesuatu yang harus ditegakkan dalam agama Islam karena pada dasarnya Islam itu bersifat universal. Ada beberapa pola pemikiran Jalaluddin Rahmat, M. Amin Rais, A. M. Saefuddin yang secara samar terlihat universalisme. Sosialisme-demokrasi adalah memandang bahwa misi utama Islam ialah keislaman, maka Islam harus memberi makna terhadap manusia dengan memotivasi dan mentransformasi segala aspeknya. Mereka berpendapat aspek pertama bukan aspek teologi Islam, melainkan aspek masyarakat secara keseluruhan bukan hanya masyarakat Islam.

Demikian juga proses Islamisasi dalam refleksi pemikiran mereka adalah karya-karya yang berorientasi terhadap perubahan sosial ekonomi dan politik menuju terciptanya masyarakat yang adil dan demokratis. Pola pemikiran M. Dawam rahardjo dan Kuntowidjojo masuk dalam pemikiran ini. Sedangkan Neo Modernisme berpendapat bahwa Islam harus menjadi leading ism (ajaran-ajaran yang memimpin). Pendukung pemikiran ini cenderung meletakkan dasar Islam dalam konteks lingkup sosial. Karena apa pun kondisi dan situasi bangsa akan berpengaruh terhadap Islam. Pendukung pemikiran ini adalah Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid (Nuhrison, 2007: xi-xiv).

Memasuki era Reformasi di indonesia muncul kelompok anak muda yang menamakan dirinya "Islam Liberal" yang mencoba memberikan respon permasalahan

yang muncul di akhir abad ke 20 dan awal abad ke 21. Mereka mulai aktif pada 8 Maret 2001, dan mendirikan sebuah “Jaringan” yang bertujuan mencerahkan dan memberi kebebasan berfikir masyarakat Islam di Indonesia. Kegiatan utama mereka berdiskusi mengenai hal yang berkaitan dengan Islam, Negara dan isu-isu masyarakat. Islam Liberal berkembang melalui media masaa (surat kabar). Dan pelopor pemikiran ini seperti: Ulil Abshar Abdalla, Hamid Basyaib, dan Luthfi Asysyaukani (Nuhrison, 2007: xvi-xviii).. Pemikiran Ulil dalam bukunya “Menjadi Muslim Liberal” menggambarkan bahwa agama Islam tidak hanya dipahami secara tekstual namun juga bisa dipahami secara kontekstual dan berkembang sesuai perkembangan, karena dengan pemikiran sesempit itu bisa menimbulkan retaknya Islam itu sendiri.

Pro dan kontra pun mulai bermunculah setelah didirikannya jaringan tersebut. Jaringan dimana para Intelektual muda bisa menuangkan pemikirannya tanpa batas. Mereka menyerukan suara melalui Media Massa, hingga mereka berani menyebut diri mereka sebagai seorang liberal. Banyak para intelektual dan masyarakat muslim mulai memperdebatkan adanya jaringan tersebut. Dan ketika Ulil Abshar Abdallah koordinator Jaringan Islam Liberal (JIL) mulai ramai dibicarakan sewaktu tulisan kontrovesialnya “*Menyegarkan Kembali Agama Islam*” (Kompas 18 November 2002) mengudara sampai forum-forum Islam. Bersamaan dengan itu jaringan itu mulai gencar mengibarkan bendera liberalnya secara publik. Sehingga pada tahun 2005 MUI mengeluarkan fatwa tentang haramnya Liberalisme, Sekularisme dan Plularisme. Namun itu membuat emosi Ulil hampir tidak terkendali karena menganggap MUI memonumenkan Islam dan menfinalkan tafsir (Mosith, 2005: 11). Padahal agama Islam sendiri merupakan suatu kebaikan bagi umat manusia, dan karena manusia sebagai organisme yang terus berkembang, baik secara kuantitatif dan kualitatif, maka agama juga harus bisa berkembang sesuai kebutuhan manusia itu sendiri (Ulil, 2005: 10).

Ulil Abshar Abdalla pada akhir tahun 2005 mendapatkan beasiswa untuk memenuhi studinya di Universitas Amerika Serikat (AS). Timbul lah banyak komentar tentang kepergiannya ke Amerika Serikat (AS) setelah di keluarkannya fatwa MUI tentang haramnya Liberalisme, Sekularisme dan Plularisme. Banyak komentar miring yang menyudutkan Ulil dengan alasan meninggalkan bom waktu (Kompas, artikel, 1 September 2005).

Setelah Ulil pulang dari Amerika pada akhir tahun 2009, ia melempar kejutan kepada masyarakat Indonesia terutama dikalangan warga NU. Dia dicalonkan menjadi ketua PBNU dalam Mukhtar ke-32, menurut Ulil Nahdlatul Ulama sudah saatnya untuk berubah dengan dipimpin oleh orang lebih muda tanpa melupakan dukungan dari kiai-kiai senior. Namun terjadi kontroversi dikalangan para ulama NU akibat pemikiran Ulil sehingga diputuskan Ulil belum disetujui untuk menjabat sebagai ketua PBNU menggantikan K.H Hasyim Muzadi. Dan ketetapan akhir di Mukhtar ke-32 mengusung nama K.H Sahal Makhfud sebagai pengganti PBNU setelah K.H Hasyim Muzadi (Detik, artikel, 19 Agustus 2009).

Di tahun 2010 Ulil Abshar Abdalla di beri kursi pemerintahan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Ketua Devisi Pusat Pengembangan dan Kebijakan Pengurus Pusat Partai Demokrat. Awalnya Ulil tidak berminat dalam kursi pemerintahan namun ketika Ulil masih belum bisa naik di PBNU maka ia memutuskan untuk bergelut di dunia politik selama kurang lebih 5 tahun (Ismail, artikel, 6 Maret 2016). Di tahun 2016 ia mulai mengadakan pengajian *Ikhyat' Ulumuddin* karya Imam Ghazali secara rutin melalui media social online (*Streaming*). Dan banyak juga dari kalangan intelektual muda serta para alumnus Islam liberal mengikuti pengajian tersebut. Tapi tidak dipungkiri timbul pro kontra pada saat itu. Kontranya bahwa menganggap Ulil masih menyebarkan pemikiran liberalnya dengan pengajian tersebut. Sedangkan bagi kalangan yang pro, mereka menganggap pemikiran ulil sudah tidak liberal lagi melainkan menuju Islam yang spiritual.

Di tahun 2019 ini Ulil mulai lagi menggeluti kiprahnya di bidang tasawwuf. Dan mempunyai berdakwah dengan adanya pengajian secara online di media sosial sesuai perkembangan zaman sekarang. Mengenai sejarah Islam Liberal dan Islam Spiritual dalam pandangan Ulil Abshar Abdalla lebih lanjut akan ada dalam pembahasan selanjutnya. Dan pemikiran Ulil sendiri sewaktu-waktu bisa berubah dikarenakan perjalanan Ulil masih berjalan dan bisa membuat peristiwa sejarah baru di masa yang akan datang.

METODE

Dalam menganalisis suatu sejarah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep yang sangatlah penting. Dan teori merupakan salah satu alat dalam menganalisis suatu sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan yaitu historis. Pendekatan historis, adalah sebuah ilmu yang menceritakan tentang apa saja yang sudah terjadi di masa lampau (Sartono, 1993: 2). Pendekatan tersebut berguna dalam mengungkap latar belakang munculnya Islam liberal di Indonesia dan Islam spiritual menurut Ulil Abshar Abdalla. Dan diharapkan pendekatan ini mampu mengungkap apa yang menjadi akar atau embrio Islam liberal, serta menelusuri penyebab utama kemunculan Liberalisme di diri Ulil. Serta memberikan kita pengetahuan secara jelas apa itu Islam spiritual dalam pandangan Ulil yang menyebabkan masyarakat banyak menanyakan masalah tersebut.

Penulisan karya ilmiah ini memerlukan teori sebagai acuan penulis agar sesuai dengan kaidah ilmiah, sehingga dapat dijamin unsur kebenarannya. Teori merupakan ide terorganisir mengenai suatu kebenaran, yang ditarik dari sejumlah fakta yang berhubungan dengan masalah tersebut. Teori yang diambil adalah teori *archeology of knowledge* yang dikemukakan oleh Michel Foucault yaitu mendeskripsikan suatu konflik yang terjadi antara yang baru dan yang lama dengan mengumpulkan ulang masalah-masalah asal-usul dalam sejarah dan setiap tahap perkembangannya. Sehingga menemukan titik terjadinya retakan dan lompatan kearah perbedaan yang tak bisa dipotong (Foucault, 2012: 255). Dalam teori ini tidak menafikan kemungkinan pernyataan-pernyataan baru dalam peristiwa itu karena semua mungkin bisa terjadi di sebuah peristiwa sejarah (Foucault, 2012: 299). Teori ini sangatlah cocok dalam meneliti tentang sejarah perkembangan pemikiran Ulil Abshar Abdalla yang awalnya Islam Liberal menjadi Islam Spiritual. Yang mana pemikirannya mulai berubah ketika ia pulang dari mencari ilmu di Harvard Amerika. Dan mulai mengaji Ikhyā' secara online (*streaming*) di Media Sosial.

Dalam artikel ini, peneliti melakukan penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*) penulis menggunakan metode Historis untuk mempermudah dalam mendekati masalah yang akan diteliti. Metode Historis ini bertujuan merekonstruksi kejadian masa lampau secara objektif dan sistematis. Adapun

langkah-langkah dalam metode sejarah adalah heruistik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995: 89).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ulil Abshar Abdalla

Ulil Abshar Abdalla lahir di keluarga NU Pada tanggal 11 januari 1967 di Pati, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Abdullah Rifa'i seorang petani dan pengasuh pondok pesantren Mansajul 'Ulum di Pati, Jawa Tengah. Selama hidupnya ayah Ulil sangat menyukai syair-syair Arab. Ia mengubah syair tersebut dengan gandrung jawa. Dari kecil Ulil sudah terbiasa mendengarkan syair Arab, Ulil juga dididik ayahnya memahami beberapa kitab kuning sebagai wawasan ilmu pengetahuan. Dan ayahnya sering membaca kitab kuning dengan lantunan gandrung Jawa. Ulil kecil selalu dididik oleh orang tuanya menjadi anak yang disiplin (Ismail, artikel, 6 Maret 2016).

Nenek Ulil Hj. Mustamah kakak dari Hj. Aisyah istri dari KH. Abdulla Zeun Salam (Mbah Dulla Salam). Mbah Dulla adalah adik KH. Mahfud Salam dan keduanya adalah anak dari KH. Abdussalam yang mana nasab keatas sampai kepada KH. Mutamakkin. Ulil merupakan generasi kedelapan dari K.H Mutamakkin (1645-1740). Ia tokoh cikal bakal berkembangnya Islam di pesisir utara Jawa dan sekitarnya, ia juga merupakan salah satu inspirasi berdirinya pondok pesantren di Jawa. Ulil menikah dengan Inast Tsuroiyya putri dari budayawan muslim Mustofa Bisri pengasuh dari pesantren Raudlatut Talibin, Rembang, Jawa Tengah. Dari pernikahannya tersebut Ulil dan neng Inast dikaruniai dua orang putra yang bernama Ben dan Billy (Inast, wawancara, 14 Oktober 2019).

Ulil Abshar Abdalla menempuh pendidikan menengah atas di Madrasah Maslakul Huda, Kajen, Jawa Tengah. Pondok tersebut diasuh oleh Kyai H. Ahmad Sahal Mahfudz (1937-2014). Selain itu Ulil juga pernah menimba ilmu di beberapa pondok lain seperti: Pondok Pesantren Mansajul 'Ulum Cebolak, Jawa Tengah dan Pondok Pesantren Al-Anwar yang diasuh oleh K.H Maimun Zubair (1928-2019) Rembang, Jawa Tengah.

Kemudian Ulil menyelesaikan pendidikan sarjananya di Fakultas Syari'ah LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta. Ulil juga menempuh pendidikan

di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Dan di tahun 2005 Ulil mulai kuliah pascasarjana di Universitas Boston, AS. Kemudian ia kembali ditawarkan beasiswa di Harvard University pada tahun 2007 dan keluar dari Harvard pada tahun 2009 tapi belum ada bukti kongkrit tentang selesainya study pascasarjana Ulil di Boston dan Harvard. Dan di simpukan bahwa sekolahnya belum selesai.

Ulil Abshar Abdalla seorang aktivis, ia pernah menjadi salah satu ketua LAKPESDAM (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia) Jakarta. Pernah menjadi staf peneliti di ISAI (Institut Studi Arus Informasi) Jakarta. Juga pernah menjadi Direktur program ICRP (Indonesian Conference on Religion and Peace). Ketua Devisi Pusat Pengembangan dan Kebijakan Pengurus Pusat Partai Demokrat. Awalnya Ulil tidak tertarik bergabung dalam bidang politik, namun ketika itu Presiden Susilo Bambang Yodhoyono (SBY) menawari Ulil untuk serta dalam panggung politik dalam masa pemerintahannya. Dan Ulil juga menjadi ketua koordinator JIL (Jaringan Islam Liberal). Yang mulanya sebuah komunitas para sastrawan dalam mengkaji beberapa masalah budaya, sastra serta politik.

Ulil merupakan sosok pewaris pembaharu pemikiran islam yang meneruskan perjuangan Nurcholis Madjid (1939-2005) dan Abdurrahman Wahid (1940-2009). Ulil mempunyai pemikiran yang cukup liberal, dengan mengusung kebebasan berfikir bagi kaum muda dalam mengemukakan sebuah pendapat. Ia banyak juga menuai kritik dan simpatik atas kiprahnya dalam mengusung gagasan liberalisasi Islam. Dan puncak kritik pedas terhadap Ulil mulai bermunculan ketika ia menjabat sebagai ko'ordinator umum Jaringan Islam Liberal (JIL). Ulil juga sempat menerima beberapa teror sadis berupa dikirimkannya bom ke rumahnya dan hampir di fatwah mati oleh Forum Ulama Umat Islam (FUUI) pada tahun 2002 dengan melaporkannya kepada polda metro jaya Jakarta atas kebebasan berfikirnya yang liberal (Inast, wawancara, 14 Oktober 2019).

Latar belakang Pemikiran Liberal Ulil Abshar

Pemikiran adalah proses, cara, perbuatan memikir: problem yang memerlukan sebuah pemecahan. Pemikiran bisa diartikan sebagai produk berpikir atau memikirkan. Pemikiran harus dimulai dengan berfikir, berfikir itu sendiri terjadi dengan menggunakan kata-kata ketika kita mau menyatakan apa yang kita pikirkan. Pemikiran Islam bukanlah sesuatu yang bersifat non Ilahi, sakral. Sehingga dalam pemikiran tersebut bisa jadi tepat dan tentu bisa mungkin keliru. Jadi pemikiran Islam adalah

interpretasi manusia muslim tentang apa yang diyakini sebagai sesuatu yang Islami. Pemikiran Islam senantiasa mendukung ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis.

Pemikiran Islam itu bersifat eksplanasi, mengembangkan dan melengkapi hal-hal yang masih global, metaforis dan kurang praktis. Jadi dalam pemikiran Islam terdapat prinsip “المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح” yakni menjaga dan melestarikan hal-hal yang baik yang sudah ada serta mengambil hal-hal baru yang relevan dengan jamannya (Chanafie, 1999: 51). Dalam sejarah pemikiran Islam terdapat dua kubu yang sepanjang sejarah cenderung menampakkan perbedaan dan perdebatan. *Petama*, kelompok tekstualis yakni kelompok yang memahami Islam sebagaimana teks Alquran dan Hadis. Semua yang tertulis dalam teks maka harus diaplikasikan di mana saja tanpa mengenal batas ruang dan waktu. *Kedua*, kelompok yang pemahamannya tidak hanya mengacu pada teks, namun juga terhadap esensi dan makna terdalam teks tersebut. Dengan tujuan mencari pesan moral dan makna terdalam teks (Chanafie, 1999: 6).

Kedua kelompok tersebut embrionya sudah ada semenjak jaman Rasulullah. Demikian pula ditemukannya kasus pada zaman Umar bin Khattab yang terkesan sangat kontroversial. Dan seiring berkembang luasnya wilayah Islam, nuansa *Tekstual* dan *Kontekstual* nampak dalam pendapat aliran kalam yang lahir disebabkan faktor politis, sosiologis dan ideologis historis. Seperti; Qadariyah, Jabariyah, Syi’ah, Murji’ah. Setelah Islam berkenalan dengan filsafat Yunani dengan pemikiran kritis, analitis, sistematis dan rasionalis. Pemikiran tersebut banyak di adopsi oleh golongan Mu’tazilah dan direspon secara sintesis oleh Ahlu al Sunnah wa al Jamaah, kaum Salaf dan lain-lain. Dengan demikian memberi warna dalam perkembangan pemikiran dalam Islam.

Pemikiran tradisional dalam Islam berkembang menjadi sebuah pemikiran rasional. Pemikiran rasional di pengaruhi oleh bagaimana tingginya akal. Sementara pada zaman Islam klasik, pemikiran rasional para Ulama’ terikat pada ajaran agama Islam dan apa yang terkandung dalam Alquran dan Hadis. Maka pemikiran rasional di zaman Islam klasik ini berkembang secara agamis.

Kemunculan para pembaharu di abad ke-19 seperti, Al-Tahthawi (1801-1873), Muhammad Abduh (1849-1905), Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897) (Mesir), Mehmet Sedik Rifat (1807-1857), Nemik Kamal (1840-1888), Zia Golkap (1876-1924) (Turki), Ahmad Khan (1817-1898), Ameer Ali (1849-1928), Muhammad Iqbal (1877-1938)

(India), Gus Dur, Nurcholish Madjid (Indonesia). Mereka itu mempunyai misi agar Islam bisa mencapai kemajuan kembali sebagaimana umat Islam zaman klasik. Mereka berkeinginan demikian agar umat Islam mampu mengejar ketertinggalan dan mampu menghidupkan kembali pemikiran rasional agamis zaman Islam klasik kepada para Ulama' zaman sekarang (Saiful, 1995: 7-9).

Salah satu tokoh yang sangat terkenal dalam pemikirannya di Indonesia yakni Gus Dur dan Nurcholis Madjid. Mereka berdua merupakan cikal bakal pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Dan diteruskan oleh salah satu pemuda yang cukup menarik pemikirannya yaitu, Ulil Abshar Abdalla yang merupakan Ko'ordinator Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia. Ia mempunyai pemikiran yang cukup agresif dan terbuka dalam memahami agama. Hingga cukup menarik masyarakat Indonesia atas pemikirannya.

Sebagaimana Ulil mengumpamakan Islam sebagai sebuah “organisme” yang hidup yakni sebuah agama yang berkembang sesuai perkembangan manusia. Islam bukan lah monumen yang mati seakan-akan sebuah patung yang indah tanpa boleh di setuh oleh tangan sejarah. Adapun cara untuk maju dalam menafsirkan agama. *Pertama*, penafsiran Islam yang non-literal, substansial, kontekstual dan sesuai peradaban manusia yang terus berubah. *Kedua*, memisahkan kebudayaan masyarakat sekitar dan nilai asli fundamental. *Ketiga*, umat manusia adalah keluarga yang universal yang dipersatukan oleh kemanusiaan, karena kemanusiaan itu merupakan nilai yang sejalan dengan Islam. *Keempat*, nilai-nilai universal agama ikut membentuk nilai publik namun doktrin dan praktek peribadatan agama adalah urusan masing-masing agama (Kompas, artikel, 18 November 2002).

Pasca situasi politik yang semakin terbuka, banyak kelompok dan golongan dalam Islam mulai bermunculan. Tetapi dalam sejarah telah jelas bahwa memang banyak sekali macamnya umat Islam dilihat dari faktor sosial dan kebudayaan yang bermacam-macam. Secara realistis Nabi Muhammad menyatakan memang umat Islam banyak sekali macamnya tetapi yang lebih penting dari itu adalah bagaimana kita bersikap terhadap perbedaan itu. Sehingga tidak adanya sikap yang ingin menyatukan segala hal dalam satu pendapat tunggal dan itulah yang disebut dengan “fasisme”.

Gagasan Islam yang progresif jangan dikembangkan dalam partai politik karena tidak tepat. Muh. Abduh dalam gerakan aksi politik yang ia lakukan mengalami

kegagalan dan putus asa dalam urusan politik. Karena politik itu mengandung unsur kotor dan penuh dengan tipuan. Ulil Abshar Abdalla mengatakan bahwa konotasi negatif tentang Islam liberal di kalangan masyarakat Indonesia itu sudah wajar. Karena mereka menganggap arti kata Islam liberal itu jelek serta masih dipertanyakan. Sumber utama kontroversi di masyarakat Indonesia sendiri adalah kata Islam liberal itu. Disini Ulil mempunyai gagasan dalam misi Islam liberal bahwa ada hal di agama Islam yang harus difikirkan ulang, supaya bisa memperbaiki kondisi umat Islam sendiri terutama hubungan antar kelompok Islam (Ismail, artikel, 6 Maret 2016).

Tujuan utama ditulisnya artikel Ulil di harian Kompas tahun 2002 yang berjudul “Menyegarkan kembali Pemikiran Islam” adalah sekedar mengemukakan ide secara terbuka agar seluruh orang bisa mengetahui dan memahami. Tetapi tersebarluasnya isu pada masanya di karenakan dimuatnya artikel tersebut dalam koran. Dan kebanyakan menganggap koran yang menerbitkan artikel tersebut adalah bermayoritaskan katolik dan kata-kata yang tersirat pun frontal tanpa basa-basi. Sehingga ketika cover (Islam liberal) sudah tertera dengan jelas maka bungkusnya pun sudah mencerminkan isi dan gagasannya.

Tugas utama dari JIL sendiri itu membuat masyarakat menjadi resah serta mengganggu seseorang dalam berfikir. Sehingga berbeda dari para dai yang memberi ketentraman. Umat Islam selama ini telah banyak mempunyai figur aspirin yang menenangkan seperti, Yusuf Mansur. Dengan munculnya JIL dan ide pemikirannya mengungghah umat Islam untuk lebih bertanya dan berfikir. Ulil mengibaratkan sebagaimana yang diibaratkan oleh Gus Dur “Ada yang memancal pedal gas dan ada juga yang rem, ibarat mobil jalan dengan baik kalau ada gas dan rem”. Ulil mengibaratkan MUI, NU, Muhammadiyah sebagai rem, sedangkan JIL dan Ulil sebagai gasnya. Namun populernya di masyarakat Indonesia terjadi pendangkalan dalam berfikir, mereka lebih suka Islam yang aspirin bukan Islam yang mengganggu sehingga berakibat mengkafirkan orang lain secara gampang. Itupun tidak luput juga dari faktor tantangan hidup yang di lalui masyarakat Indonesia sehingga tidak mau mainstream dalam memandang Islam.

Ketika Ulil akan di fatwa mati oleh FUUI pada tahun 2005 ia merasa aneh, “Mungkinkah gara-gara artikel bisa sampai di fatwa mati” ujar Ulil. Kemudian untuk meredakan amarah Ulil pun memimta maaf atas apa yang ia tulis. Kemudian Ulil

memutuskan untuk berhijrah ke Amerika untuk meneruskan studinya. Ulil bersama keluarganya pun tinggal di Amerika selama 4 tahun, dari tahun 2005 hingga tahun 2009. Namun ketika ia kembali ke Indonesia masih banyak orang yang ingin mencelakai Ulil dan sempat ada yang mengirim bom di Utan Kayu pada tahun 2011. Namun Ulil tidak mengingkari takdir kritik ataupun ancaman karena ia beranggapan kalau kita menghindari takdir maka kita tidak akan bahagia (Ismail, artikel, 6 Maret 2016). Ketika beberapa saat setelah menulis artikel tersebut Ulil bertakata “Kalau difikir-fikir saya tidak ingin menulis itu (Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam), tetapi inilah tugas dari Allah untuk saya” tetapi saya yakin,

كُلُّ مَيْسَرٍ لِّمَا خُلِقَ لَهُ

“Setiap orang dimudahkan melakukan sesuatu sesuai karakter dirinya”.

وَكُلُّ شَيْءٍ قَدَرْنَاهُ تَقْدِيرًا

“Segala sesuatu itu dikasih oleh Allah sesuai dengan ukuran kita”.

Kekacauan yang banyak terjadi di kalangan intelektual dunia Islam ini akibat dari internet. Dimana masyarakat mudah percaya tanpa mencari tau dan mengetahui asal usul utama disuatu masalah itu. Mereka lebih memilih Islam yang ramah daripada Islam yang marah. Gus Dur dan Cak Nur adalah 2 orang yang membentuk Ulil dalam segala bentuk. Ulil merasa tertantang dengan gagasan yang dikemukakan oleh Gus Dur dan Cak Nur tentang Islam, yang dianggap Ulil gagasan mereka berdua berbeda dengan kitab *Takrib* dan *Fathul Mu'in* (ketika belajar di pondok). Pelan-pelan Ulil mulai mengagungi Gus Dur dan Cak Nur. Kemudian Ulil membeli dan mengkoleksi koran-koran bekas yang ada komentar Gus Dur dan Cak Nur untuk dibaca ketika ia berada pondok pesantren.

Islam dalam pesantren NU adalah ajaran moral yang menyempurnakan praktik-praktik luhur dan mulia yang telah berkembang di masyarakat, namun Islam pada masa sekarang berkedudukan sebagai ajaran yang berhadapan secara konfrontasional dengan praktek yang ada di sekitarnya. Gus Dur berpendapat bahwa Islam bukan ideologi alternatif, tetapi sesuatu yang komplementer (Ismail, artikel, 6 Maret 2016). Cikal bakal pembentuk pemikiran Ulil Abshar Abdalla adalah Gus Dur, Cak Nur, Jalaluddin

Ahmad. Khazanah pemikiran nakal Ulil bersumber dari al-Ghazali, ar-Razi, Ibnu Khaldun, Ibnu Rusy, Abu Bakar ar-Razi. Ulil mengembangkan pemikiran mereka yang sudah di mulai sejak dulu, Ulil hanya meneruskannya dalam formasi intelektual dalam dirinya. Ulil menegaskan jika orang Islam mau menjadi liberal cukup dengan membaca tradisi umat Islam sendiri tanpa membaca tradisi dari Barat.

Pemikiran yang dimiliki oleh Ulil tidak seratus persen bebas, sebagai alumni sebuah pesantren, Ulil masih apresiatif terhadap ilmu yang pernah ia pelajari di pesantren. Ketika Ulil menulis sebuah artikel yang berjudul “On Being Muslim” ia menjelaskan bahwa akar liberalisme pada diri Ulil merupakan sebuah pemikiran keislaman dari beberapa ilmu tradisional yang pernah ia pelajari di pesantren seperti, qowaidul fiqhiyah dan ushul fikih. Dan tak lupa juga beberapa ilmu lain seperti, mantik (logika) dan balaghah. Yang mana semua ilmu itu bisa menjadikan Ulil merekonstruksi kata-kata dan menguatkan argument dalam bernalar (Mosith, 2005: x).

Pemikiran Liberal Ulil Abshar

Salah satu pemikiran Ulil Abshar Abdalla yang di pandang liberal bagi masyarakat Indonesia, Seperti, Muhammad SAW: Nabi dan Politikus. Dalam bukunya tersebut Ulil mengemukakan pendapatnya. Ulil beranggapan bahwa Nabi Muhammad SAW jelas bukan sekedar Nabi, namun juga tokoh duniawi yang berjuang keras atas ajaran yang ia bawa dan bukan sekedar “awan putih” yang melayang-layang di angkasa tanpa berjejak di bumi.

Dalam kasus Kristen, Yesus membutuhkan waktu tiga tahun untuk menyampaikan ajarannya. Kemudian Yesus menghadapi Imperium Romawi dan berakhir di bunuh dan disalibkan. Kondisi agama Kristen saat itu baru bersemi dan langsung kandas. Namun Raja Konstantin Agung pada abad ke-3 memutuskan Kristen sebagai agama negara. Sehingga tanpa kekuasaan politik agama bisa berkembang dengan cepat.

Berbeda dengan kasus dalam Islam, dengan perbandingan yang agak ceroboh, Muhammad adalah Yesus dan Konstantin itu sejarah. Jika diperbolehkan membuat perbandingan antara sejarah, Muhammad (pada tahun 610 M ketika menerima wahyu di Mekkah hingga tahun 622 M ketika hijrah ke Madinah) bisa dikatakan berada pada periode “khotbah di atas bukit” yakni periode ketika nabi berdakwah ajarannya. Dalam periode ini membutuhkan waktu sekitar 13 tahun. Dan di tahun 632 M, saat ia wafat

merupakan periode pelebagaan politik dan sosial dan cukup sama dengan periode konstantin.

Di dalam Islam, seorang nabi dan rasul itu di bedakan. Nabi merupakan seseorang yang menerima wahyu, namun tidak di haruskan oleh Tuhan untuk mendakwahkan kepada masyarakat. Sebaliknya dengan Rasul, seseorang yang menerima wahyu dan diharuskan untuk menyebarkannya. Sehingga Muhammad di kategorikan nabi sekaligus rasul. Muhammad juga merupakan politikus, yakni seseorang yang harus berjuang untuk “*dealing with possibilities*”, yakni menghadapi kenyataan konkret yang serba sarat beberapa kemungkinan. Dalam kurun waktu 23 tahun Muhammad melakukan reformasi moral melalui karier kenabian, tetapi juga reformasi sosial, politik dengan pembentukan sistem masyarakat dan politik Madinah.

Salah satu keuntungan Muhammad yakni ia hidup di pinggiran “*hemisphere*” atau dunia yang di kuasai oleh imperium Roman dan Sasan di Persia. Inilah bentuk keuntungan yang tidak di miliki oleh Kristen. Kristen lahir di tengah kekaisaran Romawi dan di tengah-tengah “kekuasaan agama” yang telah mapan, yaitu Yahudi. Islam lahir di tengah-tengah “*terra incognita*” daerah kosong yang belum ada kekuasaan apa pun di sana. Kekuasaan dua imperium besar kurang terasa di kota Mekkah, sehingga keadaan ini menguntungkan bagi agama dan komunitas baru yang di bawa oleh nabi Muhammad. Ulil mengatakan bahwa jikalau Islam lahir dan muncul di Asia kecil seperti Turki maka perjalanan agama ini akan lain.

Ulil sepakat bahwa Madinah adalah embrio negara atau bahkan negara itu sendiri. Nabi adalah pemimpin di sana. Sebagai seorang politikus yang memimpin negara, ia sukses mendirikan entitas politik pertama di kawasan Arab. Dalam entitas baru itu, masyarakat Arab dalam berbagai suku dan klan dapat dipersatukan, dalam suatu prestasi besar yang belum pernah dicapai oleh pemimpin Arab sebelum Muhammad. Sebagaimana Konstantin, nabi menjadikan Islam sebagai “semen peradaban” yang mengikat masyarakat Arab (juga non-Arab pada tahap selanjutnya).

Ulil tidak setuju jikalau nabi di Madinah harus di tiru 100% pada masa yang sekarang ini. Bagaimanapun, contoh nabi di Madinah sangat di kondisikan oleh konteks sosial dan sejarah yang spesifik pada saat itu. Model Madinah bisa menjadi inspirasi

dan ilham untuk mencari bentuk pengelolaan kehidupan modern sekarang ini bagi umat Islam, tetapi model itu bukanlah sebagai tiru sedikit demi sedikit. Umat Islam harus merumuskan sendiri ‘model’ baru yang sesuai dengan tantangan saat ini (Ulil, 2005: 95-98).

Perjalanan Spiritual Ulil Abshar

Perjalanan spiritual yang di lalui oleh Ulil Abshar Abdalla bermula akan kecintaannya dan mengagumi karya al-Ghazali. Terutama kandungan makna yang tersirat di dalam kitab *Ihya ‘Ulumu al-Din*. Dan menggunakan tasawuf sebagai ilmu bantunya. Namun sebelum Ulil mengkaji kitab *Ihya ‘Ulumu al-Din*, ia juga belajar kitab *Al-Hikam* kitab karya Ibnu ‘Athailah as-Sakandari (1260 M – 1309 M) . Dikalangan pesantren tradisional di Nusantara kitab *Ihya ‘Ulumu al-Din* dan *Al-Hikam* adalah bacaan yang wajib di hatam oleh para santri. Kitab *Al-Hikam* ini berisikan hikmah-hikmah atau kata-kata mutiara. Dan kedua kitab tersebut merupakan kitab tasawuf.

Namun sebelum ia mengenal kedua kitab tersebut, Ulil sudah di didik ayahnya mulai dari kecil untuk mencintai B.Arab. ia juga sering mendengarkan ayahnya ketika mengajar kitab dengan di kolaborasikan lagu jawa. Supaya ketika mengaji pun bisa menjadi lebih semangat dan tidak membosankan. Ulil pun juga menyukai tokoh-tokoh wayang beserta tradisi-tradisi kejawen. Ia juga seorang anak yang rajin dalam membaca dan menghafal. Demikianlah yang mendorong Ulil mengetahui beberapa ajaran Islam sejak dini (Aswaja, artikel, 13 September 2019).

Pada tahun 2005 Ulil merilis bukunya yang berjudul “Menjadi Muslim Liberal”. Ketika itu Ulil masih menyandang label liberal yang masih membuat kontroversi masyarakat Indonesia. Di dalam buku itu Ulil menyampaikan seluruh gagasannya secara terbuka dalam hal problem agama, dan potret Islam dari dalam maupun luar Negeri. Salah satu isi dari buku itu bertema “Umat Islam dan Ruang Publik” ini berisikan bahwa masyarakat Indonesia dengan berbagai ragam agama dan bahasa harus lah dikembalikan kepada musyawarah dan diskusi dalam menentukan sebuah pandangan. Semua hal dalam Islam mempunyai implikasi publik, seperti hal yang bersifat ritual itu mempunyai pengaruh dalam kehidupan orang luar Islam. Dengan demikian Ulil pun berkeinginan agar memperkuat ruang publik bukan dengan

meminggirkan yang lain. Dengan begitu demokrasi dan hubungan seluruh rakyat Indonesia akan kokoh (Ulil, 2005: 48-50).

Pada tahun 2007 setelah keluarnya fatwa MUI, Ulil tentang haramnya Liberalisme, Sekularisme dan Plurarisme banyak mendapat respon negatif. Waktu itu Ulil menyandang sebagai koordinator JIL, ia mendapatkan banyak cacian dan hinaan namun ia tetap berfikir positif. Ulil pun memutuskan untuk pergi ke luar Negeri guna meneruskan pendidikannya. Namun tak banyak juga artikel yang mengatakan ketika Ulil mau meneruskan studinya di luar Negeri dengan mengatakan bahwa Ulil kabur dari fatwa MUI atas haramnya liberalisme, sekularisme dan prularisme. Dan akan di buatnya fatwa mati FUUI pada Ulil yang menjadi hukuman atas sikap liberalnya. Namun Ulil menghiraukannya dan ia pun membawa keluarganya untuk menemaninya studi di luar Negeri.

Dalam studinya di Amerika Ulil sangat kagum dengan apa yang ia lihat. Banyak sekali rumah ibadah, museum, perpustakaan hingga semuanya terasa sangat seimbang. Menurut Ulil di Amerika walaupun bagian desa mereka tetap ada perpustakaan untuk menimbah ilmu. Hingga menamakan Amerika sebagai kota yang kreatif yang bisa memajukan bangsanya melalui keseimbangan dalam 3 hal tersebut. Memang di Amerika kita tidak harus mencontoh semuanya namun yang kita contoh adalah yang relevan bagi kita. Secara kultural di America sangatlah beragam baik agama atau bahasa. Namun di beberapa kota seperti Cicago, New York, Boston, Sanfransisco adalah kota-kota yang mampu maju dengan kreatifitas tersebut. Ulil berandai-andai jika dunia Islam ingin maju maka harus membuka kultur kreatif sehingga mampu menciptakan ide baru dan dukungan secara penuh dari masyarakat serta pemerintah sangatlah penting.

Setelah pulang dari melanjutkan studinya di Amerika pada tahun 2011 Ulil masih sempat di teror dengan dikirimnya paket yang berisikan bom. Paket tersebut dialamatkan kepada Ulil ketika itu paket diterima oleh sekretaris ISAI (Institu Studi Arus Informasi) Ade Juniarti. Paket tersebut sangatlah mencurigakan karena terdapat kabel dalam paket itu, dan ade pun memutuskan untuk memanggil polisi. Namun sekitar pukul 16.10 terjadilah sebuah ledakan keras yang menyebabkan beberapa korban yang luka-luka akibat bom tersebut (Kompas, artikel, 15 Maret 2011).

Di tahun 2016 Ulil kembali muncul dengan pengajian *Ihya 'Ulumu al-Din* yang ia adakan secara langsung di sosial media yaitu, Fb dan Youtube. Awal mula ide mengaji live streaming ini bermula istri Ulil, Inast Tsuroiya sekedar main-main melakukannya ujar Inast. Namun banyak respon positif dari adanya ngaji secara streaming di media sosial. *Ihya 'Ulumu al-Din* di ambil sebagai kitab yang dikaji dikarenakan kekaguman Ulil akan kitab tersebut sejak di pesatren. Karena di dalam kitab *Ihya 'Ulumu al-Din* mengenalkan kepada kita khazanah keilmuan Islam klasik yang mendalam dan mampu di pahami banyak orang. Dengan tujuan memahami Islam secara luas. Kebanyakan yang mengikuti ngaji *Ihya 'Ulumu al-Din* ini merupakan para alumni Islam liberal. Dan keunikan sendiri karena Ulil Abshar Abdalla seorang tokoh Islam Liberal yang dulunya liberal sekarang mengaji tasawuf. Itulah yang menarik minat para pengikut ngaji *Ihya 'Ulumu al-Din* secara streaming di media sosial Ulil.

Pada tahun 2019 Ulil merilis buku yang berjudul “Menjadi Manusia Rohani”. Buku tersebut adalah bentuk komentar Ulil Abshar Abdalla terhadap kitab al-Hikam. Ulil tidak memberi komentar semua isi kitab Al-Hikam dalam bukunya, namun hanya 1/4 dari kitab tersebut. Alasan Ulil menerbitkan buku ini supaya Al-Hikam bisa menjadi pedoman para generasi muda zaman sekarang. Ulil terus belajar tasawuf karena tasawuf merupakan bagian dari tradisi yang harus berkembang di Nusantara. Tak sedikitpun Ulil meninggalkan ajaran tasawuf yang begitu dicintainya. Para wali Songo yang ada di Nusantara ini merupakan para ahli tasawuf. Mereka menyebarkan Islam ke Nusantara dengan penuh kasih sayang. Karena para wali memakai ilmu tasawuf dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara. Menurut Ulil seseorang yang mendalami dan mengamalkan ilmu tasawuf ia akan tetap bisa hidup dimana saja tanpa terpengaruh dari perbedaan yang ada.

NU mewariskan kepada kita ilmu tasawuf, tasawuf bukanlah sebuah tariqah dan bukan khusus buat kalangan kyai saja. Dalam NU untuk hal fiqih mengikuti Imam Syafi'i sedangkan dalam hal tasawuf mengikuti Imam Al-Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali (Aswaja, artikel, 13 September 2019). Tasawuf bagaikan udara yang tidak kelihatan tapi bisa masuk kemana saja. Nabi Muhammad memaknai tasawuf sebagai *ihsan*, yang mempunyai arti melakukan sesuatu dengan cara baik dan indah. Sebagaimana akhir khutbah jumat yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Allah memerintahkan kita untuk adil terhadap musuh kita dan berbuat ihsan”.

Di kisahkan dalam ayat tersebut ketika Umar bin Abdul Aziz menghentikan sebuah tradisi menggolo-olok Ali beserta Ahlul Bait di akhir khutbah yang di perintahkan di masa Umaiyiyah. Oleh karena itu ihsan akan membuat orang muslim beragama dengan baik. Buku Ulil menjadi manusia rohani ada pembahasan tentang maqam manusia, yakni ada dua macam maqam asbab (manusia menuju Tuhan) dan maqam tajrid (mengosongkan diri). Maqam asbab adalah dimana manusia harus ikhtiar dengan kemampuannya di dalam hidupnya. Sedangkan maqam tajrid adalah dimana manusia tidak ditugaskan untuk ikhtiar namun ia di perintahkan Allah untuk berdzikir dan berniat baik di dalam hidupnya. Manusia pada umumnya maqamnya adalah asbab dan sedikit sekali yang bermaqam tajrid. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Allah menjadikan manusia sebagaimana khalifah, yakni tugasnya membangun serta memakmurkan bumi agar membawa manfaat untuk manusia lainnya”.

Orang bahagia adalah ketika dalam hidupnya menikmati dan menerima maqamnya. Karena tugas utama manusia dari Allah adalah memakmurkan bumi. Tugas utama manusia bukanlah mencari uang yang banyak namun mencari kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itu dalam perjalanan spiritualnya Ulil selalu menjalaninya dengan lapang dada, meskipun berbagai cobaan dan rintangan ia lalui. Sampai sekarang ia tetap menyampaikan ilmu tasawuf yang ia kuasai kepada masyarakat. Pandangan orang-orang yang awalnya memandang sebelah mata kini kian simpatik atas apa yang Ulil lakukan dalam berjalanan hidup yang cukup unik. Kehidupan Ulil kian membaik sebagaimana yang ia harapkan. Sekarang ia sudah memutuskan untuk fokus menguatkan spiritualitas di dalam hidupnya. Karena ia pernah berkata bahwa spiritualitas, mental, intelektual itu harus sempurna ketika seorang manusia sudah mencapai umur 40 tahun. Karena pada usia 40 tahun, manusia tidak lagi fokus dalam masalah duniawi melainkan lebih memikirkan antara dirinya dan Tuhannya.

Pemikiran Spiritual Ulil Abshar

Ulil menuliskan beberapa pendapat dan pemikirannya dalam mengomentari kitab al-Hikam dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Manusia Rohani”. Dalam bukunya tersebut ada sebuah tanggapan dengan tema “Dua jalan menuju Tuhan”. Ia menjelaskan secara luas pengertian dari tema itu. Dua jalan yang dimaksud oleh Ulil ketika mengomentari karya Syekh Ibnu ‘Athailah itu adalah ada dua jalan kebebaran. Pertama “jalan deduktif” dan jalan “induktif”.

Jalan deduktif merupakan jalan dari atas ke bawah, yakni jalan yang dimulai dari pengalaman iman, berupa sikap akan menerima sebuah kebenaran ketuhanan. Dan setelah itu tercapai baru orang yang bersangkutan akan memahami segala sesuatu berdasarkan iman yang ada di dalam dirinya. Sedangkan jalan induktif dimulai dari pengamatan terhadap fenomena yang ada di dunia. Kemudian dengan perlahan menuju ke Sang Pencipta. Jalan induktif hampir mirip dengan pekerjaan seorang ilmuwan: bergerak dari data spesifik kemudian menarik sebuah teori umum dan general dari sana.

Jalan deduktif adalah jalan para wali, yaitu orang yang mengetahui pengetahuan sejati tentang inti kehidupan, Tuhan dan sudah mencapai tahap *ma’rifat*. Dalam kategori orang deduktif memiliki kunci memahami segala hal berdasarkan proporsinya. Mereka melihat dunia semata-mata spiritual, sehingga seakan-akan dia melihat Tuhan ada di mana-mana.

Jalan Induktif adalah jalan yang di tempuh *mutakallimuun* atau teolog Islam. Para teolog muslim memahami Tuhan dengan cara yang berbeda. Para teolog muslim memahami bahwa pergerakan dunia nyata menjadikan dunia sebagai jalan menuju Tuhan. Sehingga perbedaan antara jalan deduktif dan induktif sangatlah jelas. Jalan deduktif adalah jalan orang-orang yang sudah sampai pada Tuhan. Sebaliknya jalan induktif merupakan jalan orang yang hanya memandang fenomena dunia dengan kata lain jalan orang yang masih belum sampai pada batasan pada Tuhan.

Jalan pertama adalah jalan tasawuf. Jalan ini bekerja dengan cara mengalami Tuhan secara langsung, melalui ibadah, zikir, meditasi, refleksi dan pengalaman batin yang lain. Jalan yang pertama ini boleh kita sebut dengan “jalan rasa”. Merasakan Tuhan. Jalan kedua adalah jalan para ilmuwan atau teolog, yaitu menumpai Tuhan lewat teori dan penalaran ilmiah, melalui prosedur riset, penelitian atau observasi atas hal-hal yang

ada di dunia. Jalan ini bisa disebut dengan jalan “memikirkan Tuhan” dan sangat berbeda dengan jalan “merasakan Tuhan”.

Dari ajaran Syekh Ibnu ‘Athailla, Ulil menyimpulkan bahwa jalan terbaik untuk memahami dan mengerti Tuhan adalah jalan mistik, bukan jalan rasional. Jalan mistik atau tasawuf berdasarkan pada pengalaman langsung atas rahasia ketuhanan, bukan melalui penalaran rasional. Manusia pertama adalah mereka yang diberikan pengetahuan tentang rahasia ketuhanan, rahasia eksistensi atau segala wujud yang ada. Sementara manusia kedua adalah orang yang masih berputar-putar di “kulit”, belum sampai pada inti wujud. Karena sibuk dengan fenomena lahiriah, mengkaji dan mengobservasinya, tetapi belum sampai pada inti dari sesuatu yang dia observasi (Ulil, 2019: 213-217).

SIMPULAN

Ulil Abshar Abdalla lahir Pada tanggal 11 Januari 1967 di Pati, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Abdullah Rifa’i pengasuh pondok pesantren Mansajul ‘Ulum di Pati, Jawa Tengah. Ia terlahir dari keluarga NU. Kemudian ia menikah dengan Inast Tsuroiyya putri dari Kyai Mustofa Bisri (Gus Mus). Ia pun dikaruniai dua orang putra dari perkawinannya. Ulil merupakan pemuda liberal yang marak di perbincangkan rakyat Indonesia. Islam liberal sendiri merupakan pemikiran beberapa kaum muda akan bebasnya berpendapat dalam masalah agama. Dan pemikiran pemuda Indonesia yang liberal dilatar belakangi oleh pemikiran Barat ketika mereka belajar di luar Negeri seperti, Gus Dur dan Nurcholis Madjid. Kemudian mereka berdualah yang menjadi panutan para pemuda kaum liberal di akhir abad-20. Para pemuda tersebut mengespresikan kebebasan berfikir mereka melalui koran dan radio. Dengan semangat yang keterbukaan, toleransi dan integrasi moral rakyat Indonesia.

Spiritualisme merupakan tahapan dimana manusia ingin mendekatkan diri kepada Allah dan menduakan urusan duniawi. Spiritualisme tidak idektik dengan agama, tetapi memiliki pandangan yang dekat dengan agama. Dengan ajaran tasawuf kita bisa menerapkan kehidupan spiritualisme di hidup kita. Di dalam Islam ada bentuk spiritualitas yang amat penting, yakni Salat lima waktu. Spiritualitas tersebut adalah jantung dari agama Islam. Karena sebelum melakukan salat kita diwajibkan menyusun

niat untuk berkomunikasi dengan Allah dan diakhiri dengan salam perdamaian bagi seluruh umat Islam. Ulil Abshar Abdalla menempuh jalan spiritualisme setelah mengalami beberapa pengalaman dalam hidupnya.

Ulil menggunakan kitab *Ihya 'Ulumu al-Din* sebagai acuan dalam menjalani kehidupan spiritualismenya. Ia sekarang lebih menikmati kehidupan spiritualnya dan tidak condong lagi ke liberal. Namun suatu ketika ia pernah menyampaikan meskipun dia mengkaji *Ihya 'Ulumu al-Din* pemikiran liberalnya pun masih ada tetapi tidak seperti dulu. Rasa spiritualisme Ulil sudah muncul ketika ia berada di pesantren karena ia juga pengagum karya Imam Ghazali yakni *Ihya 'Ulumu al-Din* dan senang mengkaji kitab tersebut. Sampai kini ia mengkaji kitab *Ihya 'Ulumu al-Din* secara langsung di media sosial Fb dan Youtube Ulil Abshar Abdalla yang mempunyai banyak pengikut. Pendapat masyarakat pun mulai berubah kepadanya ketika Ulil yang dulunya liberal sekarang menjadi lebih spiritual.

Dalam pemikiran Ulil yang liberal Ulil tidak setuju jikalau nabi di Madinah harus di tiru 100% pada masa yang sekarang ini. Bagaimanapun, contoh nabi di Madinah sangat di kondisikan oleh konteks sosial dan sejarah yang spesifik pada saat itu. Model Madinah bisa menjadi inspirasi dan ilham untuk mencari bentuk pengelolaan kehidupan modern sekarang ini bagi umat Islam, tetapi model itu bukanlah sebagai tiru sedikit demi sedikit. Umat Islam harus merumuskan sendiri 'model' baru yang sesuai dengan tantangan saat ini. Kemudian dalam pemikiran spiritual Ulil, bahwa jalan terbaik untuk memahami dan mengerti Tuhan adalah jalan mistik, bukan jalan rasional. Jalan mistik atau tasawuf berdasarkan pada pengalaman langsung atas rahasia ketuhanan, bukan melalui penalaran rasional. Manusia pertama adalah mereka yang di berikan pengetahuan tentang rahasia ketuhanan, rahasia eksistensi atau segala wujud yang ada. Sementara manusia kedua adalah orang yang masih berputar-putar da "kulit", belum sampai pada inti wujud. Karena sibuk dengan fenomena lahiriah, mengkaji dan mengobservasinya, tetapi belum sampai pada inti dari sesuatu yang dia observasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abshar, Ulil. *Menjadi Muslim Liberal*. Jakarta : Penerbit Nalar. 2005.

_____. *Menjadi Manusia Rohani*. Bekasi: Alifbook & el-Bukhori institute. 2019.

- Agus Tina, Tri, Cahyaningrum. *Pergerakan Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia Tahun 2001-2005*. Jurnal Sejarah & Arkeologi. Vol. 4. 2012.
- Ali, Muhammad. *Islam Muda: Liberal, Post Puritan, Post Tradisional*. Yogyakarta: Apeiron Philotes. 2006.
- Al Jauhari, Chanafie, Imam. *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*. Yogyakarta: Ittaqa Press. 1999.
- Azra, Azyumardi. *Wajah Baru Islam di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press. 2004.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Antara. 1999.
- Dzumanin. *Islam Liberal & Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Elsaq Press. 2005.
- Erowati, Dewi. *Islam Liberal di Indonesia (Pemikiran dan Pengaruhnya dalam Pemikiran Politik Islam di Indonesia)*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan. No.2. Vol. 2. 2016.
- Hourani, Albert. *Pemikiran Liberal di Dunia Islam*. Bandung: Mizan. 2004.
- Husain, Adian dan Hidayat, Nuim. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabanya*. Jakarta: Gema Insani. 2002.
- Ismail, Ilyas. *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2013.
- Jaiz, Ahmad Hartono. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2002.
- Jaya, Yahya. *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian & Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Ruhama. 1994.
- Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina. 2001.
- Muzani, Saeful. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Jakarta: Mizan. 1995.
- Qadir, Zuly. *Islam Liberal : Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Saefuddin, Didin. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta: Grasindo. 2003.

Sani, Abdul. *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo. 1998.

Setiawan, Agus,dkk. *Percakapan Cendekiawan tentang: Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1990.